

Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Aktivitas Berkebun

**Nur Ali Yasin^{1*}, Meliyana Kiki Utami², Jovanes Dhena Armelia Putri³, Vety Eka
Salsabila⁴, Yulia Dwi Ovayana⁵**

¹**Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia**

^{2,3,4,5}**Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia**

Email :

[¹nuraliyasin17@gmail.com](mailto:nuraliyasin17@gmail.com), [²melianakikisaputra@gmail.com](mailto:melianakikisaputra@gmail.com),
[³armeliajovanes@gmail.com](mailto:armeliajovanes@gmail.com), [⁴vetyekasalsabilabwi123@gmail.com](mailto:vetyekasalsabilabwi123@gmail.com),
[⁵yuliaovayana@gmail.com](mailto:yuliaovayana@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal melalui aktivitas berkebun singkong sebagai sarana penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada adanya lahan kosong yang tidak dimanfaatkan di lingkungan TK Putra Harapan dan SDN 2 Kalipuro, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap potensi sumber daya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berkebun tidak hanya memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menanam dan merawat tanaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis. Proyek ini diakhiri dengan kegiatan bazar olahan singkong yang menjadi ajang penguatan karakter produktif dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang menghubungkan konteks lokal dengan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kearifan Lokal, Berkebun, Singkong, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of contextual learning strategies based on local wisdom through cassava gardening activities as a means of instilling the values of the Pancasila Student Profile in elementary school students. The background of this activity is based on the existence of unused empty land in the environment of Putra Harapan Kindergarten and SDN 2 Kalipuro, as well as the low awareness of students towards the potential of local resources. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that gardening activities not only provide real experiences for students in planting and caring for plants, but also strengthen religious values, mutual cooperation, independence, creativity, and critical thinking. This project ended with a cassava processed bazaar activity which became an event to strengthen productive and collaborative characters between schools, families, and communities. These findings emphasize the importance of learning strategies that connect local contexts with the development of students' character as a whole.

Keywords: *Contextual Learning, Local Wisdom, Gardening, Cassava, Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Memasuki era pendidikan modern saat ini, ada kebutuhan yang semakin meningkat untuk menghubungkan kembali siswa dengan lingkungan alam dan warisan budaya mereka. Alam merupakan sumber belajar yang tak pernah habis untuk digali dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Dari alam, kita bisa belajar banyak hal tentang kehidupan, nilai-nilai, serta makna kebaikan dan keburukan, yang semuanya disampaikan dengan cara dan bahasa alam itu sendiri (Widaningsih, 2008).

Pendidikan adalah pintu menuju peradaban yang lebih maju dan humanis, yang dibangun atas dasar keharmonisan hubungan antara manusia, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa (Abdullah, 2022). Pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, kemandirian, dan cinta lingkungan. Keyakinan ini menjadi lebih relevan dalam konteks TK Putra Harapan dan SDN 2 Kalipuro, dua lembaga pendidikan yang berada dalam satu kompleks dan lingkungan masyarakat yang sama, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Masalah yang mendasar muncul di sekolah ini yaitu keberadaan sebidang tanah yang tidak terpakai dan terbengkalai di belakang sekolah. Meskipun berpotensi, area tersebut telah lama kosong, tanpa tujuan atau perawatan.

Situasi ini kemudian menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, lahan terbengkalai mencerminkan kurangnya kesadaran lingkungan dan potensi pendidikan yang hilang. Di sisi lain, lahan tersebut menawarkan ruang yang bermakna untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang memadukan kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melibatkan siswa secara langsung dalam penanaman dan budidaya tanaman lokal, yang mudah dan murah seperti singkong, yang tidak hanya tumbuh subur di daerah setempat tetapi juga memiliki makna budaya dan ekonomi.

Singkong, merupakan makanan pokok dalam budaya makanan tradisional Indonesia dan dapat diolah menjadi berbagai camilan bergizi yang disukai masyarakat setempat. Singkong (*Manihot utilissima*) dikenal sebagai sumber pangan utama ketiga di Indonesia

setelah padi dan jagung. Tanaman ini mampu tumbuh sepanjang tahun di wilayah beriklim tropis, serta memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai jenis kondisi tanah (Amrullah et al., 2024). Dari singkong ini masyarakat Indonesia menjadikan berbagai macam olahan makanan tradisional. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian, dengan menanam beragam jenis tanaman, termasuk umbi-umbian seperti talas, ubi jalar, kentang, singkong, dan lainnya (Dewiani et al., 2024).

Kenyataan di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menjadi konsumen pasif dari makanan lezat setempat ini, yang sering kali membelinya dari warung, pasar atau pedagang kaki lima. Perilaku berbasis konsumsi ini menumbuhkan semangat ketergantungan dan membatasi pengembangan keterampilan hidup yang sangat penting seperti kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian pangan.

Sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melawan tren ini dengan membekali siswa dengan pengalaman praktis yang mengajarkan mereka cara memproduksi, bukan sekadar mengonsumsi. Memperkenalkan siswa pada proses menanam dan mengolah singkong dapat membantu mereka memperoleh apresiasi yang lebih dalam terhadap produksi pangan, budaya lokal, dan kehidupan berkelanjutan. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi setiap individu agar mampu bertanggung jawab atas kehidupannya, serta memiliki kemampuan berpikir secara kreatif dan kritis (UU Sisdiknas no. 20, 2003).

Melalui penerapan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pada kearifan lokal, inisiatif ini selaras erat dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Profil Pelajar Pancasila, sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk membentuk siswa Indonesia menjadi warga negara yang holistik, berdaya, dan bertanggung jawab. Melalui Kurikulum Merdeka pada saat ini, pemerintah memberlakukan program profil pelajar Pancasila sebagai bentuk penguatan Pendidikan karakter (Santika & Dafit, 2023).

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dengan melibatkan anak dalam pengalaman belajar langsung yang memadukan praktik pertanian dan pengolahan

makanan tradisional, sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dan kecintaan terhadap lingkungan.

Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara pengalaman nyata siswa dengan materi yang dipelajari di kelas. Strategi Pembelajaran Kontekstual menjadi salah satu solusi yang relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan mengajar yang menekankan kemampuan guru dan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi atau kondisi nyata di lingkungan sekitar (Nababan et al., 2023). Melalui strategi pembelajaran kontekstual ini, setiap materi yang diajarkan di kelas nantinya dikaitkan dengan aspek kehidupan sehari-hari (Irawan & Febriyanti, 2010). siswa diajak untuk belajar dari lingkungan sekitar, memahami nilai-nilai lokal, serta menerapkannya dalam tindakan nyata yang membentuk karakter dan keterampilan hidup. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong integrasi antara pengetahuan, kearifan lokal, dan pembentukan karakter pelajar Indonesia yang utuh.

Oleh karena itu, secara garis besar Penelitian ini perlu dilakukan karena adanya permasalahan nyata di lingkungan sekolah, yaitu keberadaan lahan kosong yang tidak dimanfaatkan secara optimal serta rendahnya kesadaran siswa terhadap potensi sumber daya lokal di sekitar mereka. Kondisi ini mencerminkan belum terintegrasinya pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan siswa, padahal pembelajaran yang kontekstual sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan abad 21. Terlebih lagi, tuntutan kurikulum merdeka menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus dialami langsung melalui kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi tersendiri untuk menggali bagaimana aktivitas berkebun singkong sebagai representasi kearifan lokal dapat dijadikan strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi strategi ini berlangsung dan bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam konteks lokal, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Karena penelitian kualitatif ini sangat

mendukung terhadap penelitian yang berfokus pada aspek sosial (Silverman & Patterson, 2021). Termasuk berkaitan dengan aktivitas bersama seperti berkebun dalam penelitian ini.

Artikel ini membahas penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dan kecintaan terhadap alam, khususnya melalui proyek berkebun di sekolah dengan memanfaatkan lahan kosong yang kemudian ditanami singkong. Artikel ini mengkaji bagaimana proyek ini mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan mendorong model pendidikan berkelanjutan dan berkarakter di lingkungan anak usia dini dan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal melalui aktivitas berkebun sebagai upaya penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan-permasalahan manusia dan sosial (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara natural dan menyeluruh sesuai dengan konteks di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Putra Harapan dan SDN 2 Kalipuro, yang berada dalam satu lingkungan sekolah dan memiliki lahan kosong di bagian belakang sekolah. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru, siswa, kepala sekolah, serta orang tua siswa yang terlibat dalam program berkebun dan pengolahan hasil panen.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama kegiatan berkebun, pengolahan singkong, dan pelaksanaan bazar.
2. Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pemahaman dan dukungan terhadap implementasi pembelajaran kontekstual.
3. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, dan catatan proses pembelajaran sebagai bukti pendukung.

Aspek penelitian kualitatif ini mengharuskan peneliti untuk merefleksikan pola pikir mereka dalam menginterpretasikan, menganalisis data (Morgan, 2022). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif alir dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan

utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (M. Yusuf, 2017), untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi.

Prosedur Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, seperti:

1. Perencanaan kegiatan, yang meliputi identifikasi lahan, persiapan alat berkebun, pembagian tugas siswa, dan sosialisasi kepada orang tua.
2. Pelaksanaan kegiatan berkebun, yaitu proses penanaman singkong bersama siswa dengan bimbingan guru.
3. Pengolahan hasil panen, melalui kegiatan membuat makanan dari singkong dan mendistribusikannya dalam kegiatan bazar.
4. Refleksi dan evaluasi, dilakukan bersama siswa dan guru untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat ditumbuhkan melalui aktivitas tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan di TK Putra Harapan dan SDN 2 Kalipuro, diketahui bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan perkembangan karakter peserta didik. Pemanfaatan lahan kosong di lingkungan sekolah sebagai media tanam tanaman lokal, seperti singkong, menjadi titik awal integrasi antara pembelajaran tematik dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal diterapkan melalui kegiatan berkebun singkong sebagai salah satu bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karena pada dasarnya pembelajaran kontekstual ini dirancang untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang ada di sekitar siswa (Kero & Wewe, 2024), sekaligus dalam konteks ini memanfaatkan lahan kosong di belakang sekolah yang sebelumnya tidak termanfaatkan.

Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pengantar tentang pentingnya singkong sebagai tanaman pangan lokal yang mudah ditanam, bergizi, dan memiliki banyak manfaat. Siswa dikenalkan pada siklus hidup tanaman singkong, cara menanam, dan bagaimana singkong dapat diolah menjadi berbagai produk makanan tradisional.

Hal ini dilakukan di awal karena pengenalan tanaman melalui aktivitas berkebun ini merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya memperoleh

pengetahuan teori tentang tumbuhan, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan cara menanam tanaman secara langsung (Fransiska et al., 2022).

Pembelajaran Kontekstual melalui Aktivitas Berkebun

Berkebun adalah kegiatan yang memanfaatkan lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman. Aktivitas ini tidak hanya sekadar menanam, tetapi juga meliputi proses memahami cara merawat, menyiram dan menjaga pertumbuhan tanaman secara menyeluruh (C. A. Siregar, 2024). Berkebun termasuk bagian dari olahraga yang cukup penting yang disarankan 30 menit setiap hari (Nurjasmi, 2021). Sebagai salah satu aktivitas di luar ruangan, berkebun memiliki banyak manfaat bagi anak (Fitriah et al., 2021). Bagaimana peserta didik diberikan pemahaman dalam mengelola bumi indonesia sebagai negara agraris.



Gambar 1. Penyiapan Lahan di Belakang Sekolah

Tahap awal kegiatan berkebun ini difokuskan pada persiapan guru dan siswa, baik secara pengetahuan maupun perlengkapan. Sebagai pendahuluan, tahap persiapan ini memegang peranan penting untuk mengarahkan siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan (Hamidah, 2022). Guru mengimbau siswa untuk membawa alat berkebun sederhana dari rumah seperti cangkul kecil dan arit. Sebagian bibit singkong juga dibawa oleh guru dan dibagikan kepada kelompok-kelompok siswa. Kegiatan ini mengasah tanggung jawab dan kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dalam kegiatan ini juga dibantu oleh tukang kebun di sekolah untuk menyiapkan segala macam keperluan yang dibutuhkan.

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan diarahkan untuk bekerja sama mengolah lahan, menanam batang singkong, serta menjaga dan merawatnya secara berkala. Dalam proses ini, siswa mengalami langsung bagaimana tanah digemburkan, batang singkong ditanam dengan kedalaman dan jarak tertentu, serta bagaimana kebutuhan air dan sinar matahari diperhatikan secara rutin.

Dengan menjadikan singkong sebagai media belajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis tentang pertanian sederhana, tetapi juga memahami nilai-nilai seperti kerja sama, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna karena berlangsung dalam konteks nyata yang dapat mereka lihat, sentuh, dan rasakan secara langsung.

Kegiatan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal mampu mengubah ruang kosong menjadi ruang belajar, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal sejak dini.

Berkebun sebagai Implementasi Penanaman Nilai Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan berkebun singkong tidak hanya menjadi sarana belajar kontekstual, tetapi juga menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan ini mencerminkan berbagai dimensi karakter yang ingin dibentuk dalam diri siswa.

Pertama, **nilai gotong royong** terlihat jelas saat siswa bekerja sama dalam satu kelompok: menggemburkan tanah, menanam batang singkong, dan menyiram tanaman secara bergiliran. Mereka belajar saling membantu dan menghargai peran masing-masing. Aktivitas ini memperkuat budaya kerja sama sejak usia dini.

Dalam menanamkan nilai gotong royong, pendekatan yang tepat memang menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari hal yang sederhana (Riyadi et al., 2024), seperti diaplikasikan pada kegiatan berkebun bersama di sekolah semacam ini.

Kedua, nilai **mandiri** juga ditumbuhkan. Siswa dibiasakan membawa alat sendiri dari rumah, bertanggung jawab terhadap tugasnya di kelompok masing-masing, dan merawat tanaman yang telah mereka tanam. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab, kemandirian, dan inisiatif pribadi dalam menyelesaikan tugas praktis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ibad dalam Astuti & Rahmawati (2022) bahwa penerapan P5 di tingkat sekolah dasar di antaranya dilakukan melalui kegiatan latihan

dengan memberi tugas secara mandiri terstruktur, membuat kegiatan proyek, serta menghasilkan sebuah produk (Astuti & Rahmawati, 2025).

Ketiga, melalui kegiatan menanam singkong yang merupakan tanaman lokal, siswa dikenalkan pada kearifan lokal dan kecintaan terhadap budaya sendiri. Hal ini memperkuat dimensi **berkebinekaan global**, di mana siswa menghargai potensi lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dilestarikan. Sejalan dengan ungkapan yang menyatakan bahwa Berkebhinnekaan global ialah suatu upaya dalam melestarikan budaya luhur, identitas, dan lokalitasnya, dengan tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dan bersinergi dengan budaya lain (Hidayani & Aulia, 2025).

Keempat, melalui kegiatan mengenal manfaat singkong, siswa diajak untuk **berpikir kritis**. Mereka berdiskusi mengenai alasan pemilihan singkong sebagai tanaman utama, nilai gizinya, kemudahan menanamnya, serta potensi singkong sebagai alternatif pangan lokal. Siswa juga diajak menganalisis bagaimana pemanfaatan singkong dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap jajanan instan yang kurang sehat.

Penelitian sebelumnya menyatakan hal serupa bahwa pembelajaran project '*Asyiknya berkebun sayur*' dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bertanya, memahami serta melaksanakan pembelajaran secara partisipatif (Sari, 2023). Ini merupakan bukti bahwa kemampuan nalar kritis siswa dapat dirangsang melalui pertanyaan dan diskusi seputar manfaat dalam melakukan aktivitas berkebun.

Kelima, nilai **kreatif** ditumbuhkan saat siswa mulai mengembangkan ide-ide olahan dari hasil panen singkong. Bersama guru dan orang tua, mereka mengeksplorasi cara membuat produk seperti keripik singkong, getuk, tiwul, sate pelangi, bolu singkong dan lain sebagainya, yang kemudian berbagai hasil olahan singkong tersebut dipromosikan melalui bazar sekolah. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan inovasi dalam mengolah bahan lokal menjadi makanan yang menarik dan bernilai ekonomis.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa kelas IV SD oleh Somantri et al. tahun 2024, bahwa melalui kegiatan yang sama dalam menanam dan mengelola singkong, siswa memiliki kemampuan kewirausahaan yang baik, mampu mengelola sumber daya alam yang berada di lingkungan sekolah serta memiliki karakter sesuai dengan elemen Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka (Somantri et al., 2024).

Terakhir, nilai **beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia** juga ditanamkan melalui refleksi bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Guru mengajak siswa bersyukur atas nikmat tanah dan tanaman, serta menjaga amanah merawatnya dengan baik. Karena dalam elemen akhlak kepada alam, pelajar pancasila harus menyadari bahwa sebagai *Khalifah* di bumi, ia mengemban tugas dalam mengelola, menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, aktivitas berkebun singkong menjadi wahana nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, tidak hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung yang penuh dengan makna.

Penguatan Perilaku Produktif Melalui Bazar Olahan Singkong

Salah satu tantangan pendidikan masa kini adalah bagaimana membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, mandiri, dan mampu menghadapi realitas kehidupan secara aktif. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menambah wawasan dan kemampuan seseorang, tetapi juga berperan sebagai kekuatan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dan menghadirkan perubahan sosial yang membawa dampak positif (Y. Yusuf, 2024).

Di lingkungan TK Putra Harapan dan SDN 2 Kalipuro, fenomena konsumtif terlihat cukup kuat, terutama pada kebiasaan anak-anak dalam membeli jajanan instan di luar sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya kurang mendidik, tetapi juga berisiko terhadap kesehatan dan kurang mendukung pembentukan karakter produktif pada anak. Dampak lain, yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif yaitu munculnya sifat yang boros, ketergantungan, dan tidak pernah merasa puas terhadap hasil yang dicapai (Maulana & Salsabila, 2020).

Dalam konteks inilah, kegiatan berkebun dan pengolahan hasil panen singkong menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang solutif. Melalui strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, anak-anak terlibat langsung dalam proses produksi pangan yang sehat, alami, dan bernilai ekonomi. Proses ini dimulai dari pembiasaan membawa alat berkebun, menanam batang singkong di lahan kosong belakang sekolah, merawatnya secara berkala, hingga panen bersama.

Setelah singkong berhasil dipanen, kegiatan dilanjutkan dengan pengolahan hasil panen menjadi aneka produk makanan lokal. Bersama guru dan orang tua, siswa diajak mengenal berbagai cara mengolah singkong, seperti menjadi keripik singkong, getuk, tiwul, dan aneka jajanan tradisional lainnya. Aktivitas ini memperkenalkan siswa pada nilai-nilai produktivitas: mereka melihat secara langsung bahwa sesuatu yang



Gambar 2. *Stand Bazar Jajanan singkong TK*



Gambar 3. *Stand Bazar Jajanan singkong SD*

sebelumnya dianggap biasa (tanaman singkong), ternyata memiliki nilai guna dan nilai jual yang tinggi bila dikelola dengan baik. Karena jika hasil perkebunan tersebut diolah menjadi makanan siap saji, maka nilainya akan meningkat dan memiliki potensi jual yang lebih tinggi dibandingkan jika dijual dalam bentuk mentah (Rahmat et al., 2021).

Sebagai puncak kegiatan, sekolah menyelenggarakan bazar hasil olahan singkong yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Makanan hasil olahan dijual kepada warga sekolah dengan harga terjangkau. Siswa menjadi penjual sekaligus pembelajar, mereka belajar berkomunikasi dengan pelanggan, menghitung uang, menyampaikan informasi produk, hingga merapikan stan bazar. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja

sama, dan semangat kewirausahaan ditanamkan secara alami melalui proses ini. Yang tidak kalah penting menurut Nurhafizah (2018), seorang anak tidak akan takut mengambil resiko dalam berwirausaha.

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Anak-anak mulai memahami bahwa makanan yang sehat bisa mereka hasilkan sendiri, bukan hanya dibeli dari luar. Kesadaran ini perlahan menggeser pola pikir konsumtif menjadi lebih produktif. Mereka tidak lagi hanya menjadi konsumen jajanan pasar, tetapi mulai menyadari potensi untuk menjadi pelaku produksi makanan, bahkan dalam skala kecil. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang kolaboratif antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam membentuk ekosistem pendidikan yang sehat, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai lokal.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, kegiatan ini sejalan dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek mandiri, bergotong royong, dan kreatif. Anak-anak yang terlibat dalam proses ini bukan hanya belajar membuat makanan, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang mampu memanfaatkan peluang, menciptakan sesuatu yang bermanfaat, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap karya sendiri. Mereka juga belajar bahwa apa yang ditanam dengan tangan sendiri, dan diolah dengan pikiran dan kerja sama, akan memberikan kepuasan dan nilai lebih dibandingkan dengan hanya membeli. Dan sebagai produsen, yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh siswa dalam mengolah produk adalah mutu, konsumen tidak sekedar membeli fisik dari produk itu saja namun juga membeli manfaat dan nilai dari produk tersebut yang disebut dengan *the offer* (Anastasia & Nurendah, 2014).

Secara keseluruhan, bazar hasil olahan singkong tidak sekedar menjadi kegiatan akhir dari proses pembelajaran, tetapi menjadi bagian penting dari transformasi perilaku siswa ke arah yang lebih produktif dan berdaya. Ini adalah bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual yang menghubungkan sekolah dengan realitas kehidupan, memadukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai, serta menghadirkan pendidikan yang hidup dan bermakna.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan: Pilar Keberhasilan Pembelajaran Kontekstual

Keberhasilan pembelajaran kontekstual yang berbasis pada kearifan lokal, seperti aktivitas berkebun singkong, tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Dalam hal ini,

kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar menjadi fondasi penting yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan bagi siswa. Pendidikan sebagai tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (dalam hal ini pemerintah melalui lembaga sekolah), merupakan inti yang disebut dengan tri pusat pendidikan (Hatimah, 2016).

Sekolah berperan sebagai fasilitator utama, merancang kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta menyediakan arahan dan pendampingan dalam pelaksanaannya. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing yang mendorong keterlibatan aktif, motivator dan teladan siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, aplikatif, dan kontekstual (Azmi & Gusmaneli, 2025).

Keluarga melalui paguyuban turut memainkan peran penting, terutama dalam tahap persiapan dan lanjutan dari aktivitas sekolah. Dalam kegiatan pengolahan hasil kebun, misalnya, orang tua mendampingi anak-anak mengolah berbagai macam olahan singkong dan kemudian disiapkan untuk dibawa ke sekolah mengikuti bazar olahan singkong. Melalui keterlibatan ini, orang tua ikut menguatkan jembatan antara proses pembelajaran di sekolah dan kebiasaan di rumah. Partisipasi orang tua tersebut dilakukan tentu karena mereka juga menginginkan anaknya berprestasi di sekolah (B. Siregar et al., 2024).

Lingkungan sekitar sekolah juga menjadi sumber daya yang tak ternilai. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi informasi dari berbagai hal yang ada di sekitarnya, kemudian mengaitkannya dengan materi yang dipelajari di sekolah (Ikhsan et al., 2017).

Lahan kosong di sekitar sekolah yang sebelumnya kurang terawat dimanfaatkan menjadi kebun produktif. Ini menjadi bentuk nyata dari pembelajaran berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang aktif berpartisipasi.

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menghadirkan suasana belajar yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan penuh makna. Anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan cinta lingkungan. Kolaborasi ini sekaligus menjadi langkah nyata dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih holistik, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual melalui aktivitas berkebun terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membumikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada konsep dasar pertanian melalui penanaman singkong, tetapi juga menjadi media belajar yang menyenangkan dan aplikatif.

Melalui proses berkebun, siswa belajar menumbuhkan karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, cinta lingkungan, serta berpikir kritis terhadap manfaat tanaman lokal. Aktivitas ini juga membuka ruang bagi pengembangan kreativitas siswa, terutama saat mereka dilibatkan dalam proses pengolahan hasil panen menjadi produk makanan bernilai ekonomi melalui kegiatan bazar.

Keberhasilan dari strategi pembelajaran ini tentu tidak terlepas dari kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar menjadi kekuatan penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang autentik, berkelanjutan, dan bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal melalui aktivitas berkebun tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk karakter mereka sebagai pelajar yang berprofil Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Amrullah, L., Gaffar, A., Warsani, Z., Malita, S., Hasfiani, Y., Rahman, R. S., Nurramdaniyah, N., Andrianingsih, V., & Taqiudin, M. (2024). Pelatihan Budaya Sasak Lombok pada Pembuatan Kue Tradisional Sumping di SMP Diyaul Azahar Lombok Timur. *Svarga Pena: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 74–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/svargapena.v1i4.69>
- Anastasia, U., & Nurendah, Y. (2014). Pengaruh kualitas produk dan citra merek terhadap keputusan pembelian konsumen. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 2(2), 181–190.

- Astuti, A. W., & Rahmawati, S. (2025). PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN P5 PADA SISWA DI SD NEGERI SOKARAJA. *PROGRES PENDIDIKAN*, 6(2), 186–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/prospek.v6i2.1346>
- Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Dewiani, D., Hutabarat, M. Y., Marwan, M., Miranda, D., Solin, S. R. B., Muzamil, T., Zuriansyah, Z., Fuqara, F. A., Akmal, A. K., & Pamungkas, I. (2024). Sosialisasi Nilai Tambah Singkong di Desa Keras. *Teknodimas: Teknologi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 70–76.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriah, N., Elfarisna, E., Putri, D. I., Sukrianto, S., Nur, N., Vitasari, P. D. K., & Kismawati, D. (2021). Pengenalan aktivitas berkebun sebagai media pembelajaran terhadap perkembangan kognitif (pengenalan sains) pada anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Fransiska, F., Sudarto, S., & Adpriyadi, A. (2022). PENGENALAN BOTANI MELALUI AKTIVITAS BERKEBUN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI TK LABORATORIUM PERSADA KHATULISTIWA. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2038>
- Hamidah, A. (2022). PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN PRAKTIKUM BIOLOGI DI LABORATORIUM SMA NEGERI SE-KOTA JAMBI. *SAINMATIKA UNJA| Jurnal Sains Dan Matematika Universitas Jambi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/sainmatika.v8i1.2221>
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan keluarga dalam kegiatan di sekolah dalam perspektif kemitraan. *Pedagogia*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Hidayani, L., & Aulia, S. S. (2025). Dampak Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Kebhinnekaan Gobal Siswa di SMA Negeri 1 Pajangan. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 16–21.
- Ikhsan, A., Sulaiman, S., & Ruslan, R. (2017). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Elementary Education Research*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/primary.v2i4.4374>
- Irawan, A., & Febriyanti, C. (2010). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1). <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8639>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek* (pp. 1–37). <https://doi.org/https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>
- Kero, M. A., & Wewe, M. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Secara Kontekstual untuk Mengaktifkan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika Kelas V. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2 SE-Articles), 137–147. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.926>
- Maulana, I., & Salsabila, O. (2020). Pengaruh social media influencer terhadap perilaku

- konsumtif di era ekonomi digital. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 28–34.
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
- Nababan, D., Panggabean, B., & Sitorus, Y. (2023). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2 SE-Articles), 585–590. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/166>
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan awal kewirausahaan pada anak usia dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210.
- Nurjasmu, R. (2021). Potensi pengembangan pertanian perkotaan oleh lanjut usia untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 12(1), 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jir.v12i1.1406>
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Putri, S., Ningrum, P. A., Afrianti, A., Prasetia, I., Sari, N. I., & Faina, F. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 1(2), 155–167.
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan nilai gotong royong berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 697–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3381>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653.
- Sari, M. K. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Project “Asyiknya Berkebun Sayur” Pada Pelajaran IPAS Di SD Taman Siswa Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 750–757.
- Silverman, R. M., & Patterson, K. (2021). *Qualitative Research Methods for Community Development*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003172925>
- Siregar, B., Jufriadi, J., Islami, N. I., Astriya, A., Andriani, Y., & Maira, N. (2024). Kurangnya Minat Belajar Anak-Anak Jembatan 2. *Octo: Community Service Journal*, 1(1), 46–62. <https://doi.org/https://jurnal.smkperbankanyaris.sch.id/index.php/octo/article/view/13>
- Siregar, C. A. (2024). Pengaruh Kegiatan Berkebun terhadap Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Fransiskus Asisi Percut. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 72–88.
- Somantri, Y., Pratiwi, L., Umbara, D. S., Rohbiah, D., & Khoerunnisa, S. (2024). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMANFAATAN PENGOLAHAN SINGKONG HASIL KEBUN SEKOLAH PADA SISWA SDN TAJURHALANG KECAMATAN SUKAHENING KABUPATEN TASIKMALAYA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 312–317.
- UU Sisdiknas no. 20. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1, 1–7.
- Widaningsih, L. (2008). Pendidikan Lingkungan Hidup: Membelajarkan Anak pada Kearifan Alam. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Teknologi Arsitektur FPTK UPI Dan Disdik Provinsi Jawa Barat*, 1–8.
- Yusuf, M. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenada

Media.

Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>